

**RELASI AYAH DAN ANAK TIRI
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan
Kabupaten Banjarnegara)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H.)**

Oleh:

**AZIZAH UMMU FADZILAH
NIM. 1817302053**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : AZIZAH UMMU FADZILAH

NIM : 1817302053

Jenjang : S-1

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Relasi Ayah Dan Anak Tiri Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Kasus di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Azizah Ummu Fadzilah
NIM. 1817302053



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**RELASI AYAH DAN ANAK TIRI
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten
Banjarnegara)**

Yang disusun oleh **Azizah Ummu Fadzilah (NIM. 1817302053)** Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 Juni 2022

Disetujui oleh:

Ketua Sidang/ Penguji I

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

M. Wildan Humaidi, S.H.I, M.H.
NIP. 19890929 201903 1 021

Pembimbing/ Penguji III

Dr. Marwadi, M. Ag.
NIP. 19751224 200501 1 001

Diketahui Oleh:Plt. Dekan Fakultas Syariah



Dr. Marwadi, M.Ag.
NIP. 19751224 200501 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdr.i Azizah Ummu Fadzilah
Lampiran : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Azizah Ummu Fadzilah
NIM : 1817302053
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : **RELASI AYAH DAN ANAK TIRI
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN
KELUARGA (Studi Kasus di Desa Kecepit Kecamatan
Punggelan Kabupaten Banjarnegara)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqasyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 15 Juni 2022
Pembimbing,



Dr. Marwadi, M. Ag.

NIP. 1975122 420050 1 100

**“RELASI AYAH DAN ANAK TIRI
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten
Banjarnegara)”**

**Azizah Ummu Fadzilah
NIM. 1817302053**

**Fakultas Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Sampai sekarang masih sering terjadi di masyarakat, adanya kasus seorang ayah tiri memperlakukan anak tirinya dengan tidak adil dan sering menjadikan sasaran kemarahannya. Sifat-sifat yang demikian menyebabkan ketahanan keluarga lemah. Tidak jarang bahkan membuat keluarga tidak harmonis dan tidak memenuhi indikator ketahanan keluarga seperti ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologis, ketahanan sosial budaya, kemitraan gender dan ketahanan ekonomi.

Berbeda dengan yang terjadi di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Di desa tersebut juga terdapat keluarga yang terdiri dari ayah dan anak tiri. Dalam keluarga tersebut tetap terbentuk keluarga yang baik dengan ketahanan keluarga yang kuat. Hal tersebut terlihat dari pendidikan anak terjamin, ekonomi cukup mapan, serta komunikasi yang lancar.

Bagaimana relasi yang dilakukan ayah dan anak tirinya dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi yang dibentuk antara ayah dan anak tiri untuk mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara dan data sekunder diambil data yang diperoleh dari pihak lain dan artikel atau jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan observasi dan wawancara, tidak semua ayah tiri berlaku tidak baik, yang dalam artian ayah tiri bisa memberikan apa yang selayaknya ayah berikan kepada anak-anaknya dan keluarganya. Ayah tiri disini memberikan pengaruh yang baik untuk keluarga, bisa dilihat dari cara mendidik anak-anaknya dan cara merawat keluarganya agar tercipta hubungan yang baik dan bisa mewujudkan ketahanan keluarga.

Kata Kunci: *Relasi, Ayah Tiri, Anak Tiri, Ketahanan Keluarga*

MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”- Ali bin Abi Thalib



PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Penguji sidang skripsi I, Penguji sidang skripsi II
5. Penguji sidang skripsi III sekaligus Pembimbing skripsi
6. Kedua Orang tua penulis.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin penulis panjatkan Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul “RELASI AYAH DAN ANAK TIRI DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA (Studi Kasus di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)” dapat terselesaikan dengan lancar. Namun, semua ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi serta arahan dari para pihak, untuk itu selayaknya penulis ucapkan terimakasih yang begitu dalam kepada :

1. Dr. Supani, M.A., Dekan Fakultas Syariah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Marwadi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Syariah, sekaligus dosen pembimbing saya yang senantiasa memberikan arahan dan saran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
3. Dr. Hj. Nita Triana, M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

4. Haryanto, S.H.I., M.Hum., M.Pd Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Hj. Durotun Nafisah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. M. Fuad Zain, M.Sy., selaku Sekretaris Jurusan Program Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muchimah, M.H., selaku Koordinator Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Orang tua penulis (Bapak Suparman, Ibu Anisah) yang selalu mensupport, memberikan doa tulusnya, serta kakaku (Fahrul Aziz), kakak iparku (Listiyanti), adikku (Atiiqotul Amaliyah), keponakanku (Hansa Attabiq Rahardian), embahku satu-satunya (Embah Wahyudi), serta keluarga besarku, om dan tante, sepupu-sepupuku yang sangat saya sayangi, yang selalu memberikan support penuh selama saya menjalani masa kuliah.
10. Segenap pihak yang terlibat dalam skripsi saya terutama warga Desa Kecepit yang sudah bersedia untuk menjadi narasumber saya, pihak Pemdes Kecepit yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian ini, serta sahabat saya Eyesa Fatwa Maalhaqiya yang menemani saya melakukan penelitian, observasi dan wawancara.
11. Teman-teman Program Studi Hukum Keluarga Islam angkatan 18, terkhusus HKI B yang selalu memberikan support penuh dalam masa perkuliahan sampai

dengan skripsi, teman-teman HMJ Hukum Keluarga Islam Kabinet Makaryo periode 2020, teman-teman DEMA Fakultas Syariah Kabinet Blakasuta 2021 terkhusus untuk BPH tersayang (Ijum, Iis, Nagia dan Ilham) yang selalu membantu dan kebersamai selama di Dema Fakultas Syariah. Sahabat-sahabati PMII Rayon Syariah Komisariat Walisongo Purwokerto yang selalu menjadi rumah sejauh apapun melangkah. Kakak-kakaku yang selalu menjadi mentor untuk akademik dan organisasi (M. Nadif Nasruloh, S.H dan Khoerotunnisa, S.H). Teman-teman Kos Kuburan pada masanya (Mba Ucrit, Deka, Isna, Irma) yang selalu kebersamai hari-hari di Kos.

12. Teman-teman DEMA UIN SAIZU 2022, terkhusus Tim Marjinal (Triyani, Akbar, Chindy, Sidik, Riyan, Rizkin, Rama, Hary) yang selalu kebersamai dalam proses skripsi maupun organisasi.
13. Dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Teruntuk itu mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 05 Juni 2022

Penulis,


Azizah Ummu Fadzilah
NIM. 1817302053



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	T}a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

رَبِّكُمْ	Ditulis	<i>Rabbikum</i>
وَكُلُّ	Ditulis	<i>Wakullu</i>

C. *Ta' Marbu>tjah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

مَصْلَحَةٌ	Ditulis	<i>maṣlahah</i>
حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harkat, *fathah* atau kasrah atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

الفلسفة الاولى	Ditulis	<i>al-falsafat al-ūlā</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

_____ َ _____	fathah	Ditulis	A
_____ ِ _____	Kasrah	Ditulis	I
_____ ُ _____	ḍ'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	قال	Ditulis	<i>Qāla</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Ḍ'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	يهود	Ditulis	<i>Yahūdi</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لألغن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis sesuai dengan bunyi (*al*).

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

من ذالذي	Ditulis	<i>man z alla z ī</i>
اجر كريم	Ditulis	<i>ajrun karīm</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM RELASI AYAH DAN ANAK TIRI DAN KETAHANAN KELUARGA	21
A. Relasi Ayah dengan Anak Tiri	21
1. Pengertian Relasi	21
2. Pengertian Ayah Tiri	23
3. Pengertian Anak Tiri	23
4. Peran Ayah Tiri	24
5. Relasi Ayah Tiri dalam Islam	26

B.	Ketahanan Keluarga	30
1.	Pengertian Keluarga	30
2.	Fungsi Keluarga	31
3.	Pengertian Ketahanan Keluarga	35
4.	Faktor Pembentuk Ketahanan Keluarga	36
5.	Indikator Ketahanan Keluarga	37
BAB III	METODE PENELITIAN	41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Subjek dan Objek Penelitian	42
C.	Sumber Data	43
D.	Pendekatan Penelitian	45
E.	Metode Pengumpulan Data	45
F.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV	RELASI AYAH DAN ANAK TIRI DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA KECEPIT KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN BANJARNEGARA	48
A.	Gambaran Umum Tentang Desa Kecepit Pungcelan Kabupaten Banjarnegara	48
B.	Relasi Ayah dan Anak Tiri Dalam Keluarga di Desa Kecepit	51
C.	Relasi Ayah dan Anak Tiri dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga	60
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Relasi Ayah Tiri dan Anak Tiri
Tabel 2	Komunikasi dengan Anak Tiri
Tabel 3	Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga
Tabel 4	Menjaga Hubungan dengan Keluarga
Tabel 5	Pemahaman Tentang Ketahanan Keluarga



DAFTAR SINGKATAN

Dkk	: Dan kawan-kawan
HKI	: Hukum Keluarga Islam
Hlm	: Halaman
HR.	: Hadis Riwayat
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
No	: Nomor
S.H.	: Sarjana Hukum
SAW	: <i>Sallalāhu ‘alaihiwasallama</i>
SWT	: <i>Subhānahuwata’ālā</i>
QS	: al-Quran Surat



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 5 Data Ayah dan Anak Tiri
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami.¹ Oleh karena itu, seseorang dalam membangun rumah tangga perlu dilakukan adanya jalan pernikahan.

Pernikahan merupakan suatu jalan hidup yang berorientasi hubungan horizontal dan vertikal kepada *illahi-rabbi* yang dimulai dengan niat ibadah kepada Allah dengan pembentukan *al-usra'* (keluarga) yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, kemudian menjadi struktur sosial (*al-Ijtima'i*).²

Keluarga secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya rasa “saling berharap” (*mutual expation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individu saling mempunyai ikatan batin. Adapun anggota keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak atau biasa disebut keluarga inti. Sementara keluarga besar adalah seluruh anggota

¹ Djamaludin Arra'uf bin Dahlan, *Aturan Pernikahan Dalam Islam* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), hlm.12.

² Samsurizal, *Pernikahan Menurut Islam (Suatu Tinjauan Prinsip)* (Jawa Barat: Adab CV. Adanu Abimata, 2020), hlm.2.

keluarga yang bertambah sebagai akibat dari hubungan perkawinan yaitu bapak dan ibu, bapak dan ibu mertua.³

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.⁴

Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mengatur tentang tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak. Ketika orang tua terbukti lalai kepada anak yang mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dicabut hak kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anak (Pasal 10 ayat 1). Ketika hal ini terjadi, maka ditunjuk orang atau badan sebagai wali.⁵

Hubungan atau relasi yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat dilihat ketika orangtua dapat memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan fisiologis seperti makanan, pakaian, perumahan, kebutuhan rasa aman, keselamatan dari ancaman fisik, cinta dan kasih sayang, penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Suatu relasi yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan, misalnya pada penyesuaian, kesejahteraan, perilaku

³ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.3.

⁴ Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rienaka Cipta, 1998), hlm. 18.

⁵ Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 82-83.

proporsional, dan transmisi nilai. Sebaliknya, relasi atau hubungan dengan yang buruk dapat menimbulkan akibat pada masalah perilaku pada diri anak. Relasi yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada penilaian anak terhadap kontrol yang dilakukan oleh orang tua.

Memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis tidak hanya menjadi impian sepasang suami istri namun juga keinginan setiap anak di dunia ini, tidak seorang anakpun menginginkan keluarganya menjadi tidak lengkap, baik itu diakibatkan karena kematian salah satu dari kedua orang tuanya maupun karena masalah keluarga yang berujung perceraian.

Anak akan merasa sangat kehilangan jika salah satu orang tua apalagi jika yang telah hilang itu adalah seorang ayah yang notabennya adalah kepala keluarga yang memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Seorang ibu biasanya akan mengalami kesulitan terutama dalam hal finansial dan dalam kasus mendidik anak, mereka sangat membutuhkan figur seorang ayah pengganti yang bisa menyayangi sekaligus mendisiplinkan mereka. Anak-anak biasanya tidak senang ketika orang tua kandung mereka menikah lagi, sehingga mereka tidak senang menyambut orang tua tiri baru. Perilaku mereka sering kali memberi tekanan pada orang tua yang baru menikah lagi. Terlebih ketika anak sudah menginjak usia dewasa, mereka terkadang lebih sulit untuk menerima kehadiran ayah tiri.

Persepsi orang tua tiri pada masyarakat identik dengan memiliki sifat kejam dan tidak adil. Orang tua tiri terbentuk pada masyarakat cukup buruk, terutama kasus yang sering terjadi yaitu kekerasan ayah tiri terhadap anak tiri.

Sebagai contoh kasus yang sedang marak saat ini yang terjadi di daerah Ogan Ilir yaitu pencabulan anak yang dilakukan oleh ayah tiri, mirisnya pencabulan terjadi selama 2 Tahun, pelaku hampir diamuk masa.⁶ Di Serang, ayah tiri tega menghamili anak gadis yang statusnya sebagai anak tirinya, aksinya terbongkar saat korban tak nafsu makan.⁷ Terjadi di Sidoarjo, seorang ayah tiri diamuk warga karena tega melakukan kekerasan terhadap anak tirinya yang masih dibawah umur (3 tahun) hingga meninggal dunia.⁸ Dan masih banyak lagi contoh kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh ayah tiri.

Anggapan publik mengenai ayah tiri yang hanya mencintai ibu kandung mereka dikarenakan image seorang ayah tiri sudah terlanjur buruk. Maka ketika anak menolak kehadiran orang tua tiri, bisa jadi lantaran mereka khawatir orang tua baru ini akan menjadi awal penderitaan baru bagi mereka dan penyebab masalah-masalah baru bagi mereka dan bagi keluarga.

Tetapi pemikiran itu tak selamanya benar, atau tidak bisa diterima sepenuhnya. Banyak bukti atau tindakan baik yang dilakukan ibu atau ayah tiri terhadap keluarganya yang menjadikan keluarga yang harmonis dan diterima oleh anak-anaknya.

⁶ Amriza Nursatria. "Ayah Cabuli Aanak Tiri Selama 2 Tahun Terjadi di Ogan Ilir, Pelaku Hampir Diamuk Massa", <https://regional.kompas.com/read/2021/10/18/114155378/ayah-cabuli-anak-tiri-selama-2-tahun-terjadi-di-ogan-ilir-pelaku-hampir?page=all>, diakses pada 7 Desember 2021 Pukul 09.54 WIB.

⁷ Endra Kurniawan (ed), "Pria 61 Tahun di Serang Hamili Anak Tiri, Kejahatan Terbongkar saat Korban Tak Nafsu Makan", <https://www.tribunnews.com/regional/2021/10/19/pria-61-tahun-di-serang-hamili-anak-tiri-kejahatan-terbongkar-saat-korban-tak-nafsu-makan>, diakses pada 7 Desember 2021 Pukul 09.58 WIB.

⁸ Rizal, "Gempar! Renggut Nyawa Seorang Anak, Ayah Tiri Diamuk Warga Di Sidoarjo", <https://akuratnews.com/gempar-renggut-nyawa-seorang-anak-ayah-tiri-diamuk-warga-di-sidoarjo>, diakses pada 7 Desember 2021 Pukul 10.02 WIB.

Berbeda dengan ibu tiri, secara umum jauh lebih ringan dan tidak begitu menguras emosi seorang anak, karena secara emosional, fisik maupun hal yang lain lebih condong dekat dengan seorang ibu. Hal lain yang cukup berpengaruh adalah karena pada umumnya ibu cenderung lebih siap untuk mengurus rumah tangga karena pada dasarnya seorang wanita memiliki jiwa penyayang dan keibuan yang lebih besar dibandingkan seorang ayah.

Untuk mengatasi masalah dan membangun hubungan anak dan ayah tiri memang dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Kehadiran ayah tiri dan kematian ayah kandung atau perceraian melatar belakangi sebelumnya mempunyai kemungkinan akan menimbulkan tekanan atau tuntutan-tuntutan tertentu harus diatasi oleh anak agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Figur ayah yang dibutuhkan pada hakikatnya tak hanya sekedar menjadi ayah sambung untuk melengkapi keluarga dan bukan hanya menjadi pasangan ibu, tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab atas semua anggota keluarga, yang mana menjadi kepala rumah tangga berarti telah siap menahkodai satu keluarga. Seorang ayah sambung juga dituntut untuk menjadi teman yang baik bagi anak walaupun bukan anak kandungnya serta membangun komunikasi dan relasi yang baik.

Setelah menjadi ayah tiri, tentu memiliki kesulitan karena membutuhkan penyesuaian atau adaptasi ketika memasuki keluarga baru. Selain harus berupaya menyesuaikan diri dengan status baru yang dimilikinya, ayah tiri juga awalnya akan mengalami tantangan untuk menyesuaikan sikap

dengan anak tirinya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah disebabkan karena hubungan ayah tiri dan anak tiri cukup lemah yang disebabkan sedikitnya interaksi yang dilakukan oleh mereka, sehingga hubungan emosional yang terjalin belum begitu baik karena biasanya seorang ayah akan sibuk bekerja di luar rumah atau bahkan diluar kota. Selain harus menafkahi keluarga barunya, ayah tiri yang sudah memiliki anak pun berkewajiban untuk tetap menafkahi anak kandungnya, di sini tantangan ayah tiri bagaimana bisa membagi penghasilannya supaya cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya. Oleh karena itu, untuk membangun pola relasi hubungan yang baik antara anak tiri dan ayah tiri dibutuhkan kerjasama yang baik antara mereka agar terwujudnya ketahanan keluarga.

Peran ayah tiri berdampak signifikan dalam kehidupan anak karena ayah tiri mempengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan anak. Anak akan memiliki proses yang dinamis dalam menerima sosok ayah tiri, terutama pada remaja karena remaja memiliki karakteristik khas tertentu. Peran kedekatan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kedekatan pada anak dan ayah tiri.⁹

Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tentram, penuh dengan kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Namun bagaimana dengan anak yang dididik oleh ayah tiri. Inilah masalah menarik ketika masalah

⁹ Citra Nadia Sari, dan Fitri Andiani, "Gambaran Intimate Relationships Dan Highly Interdependent Relationships Remaja Terhadap Ayah Tiri", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 7, No. 4, 2018. hlm. 1.

keluarga menyangkut soal ayah tiri karena beberapa opini tentang ayah yang kejam.

Hubungan anak dan ayah tiri seringkali menjadi kecanggungan sendiri bagi mereka, dikarenakan bukan hubungan pertalian darah, sehingga sang anak atau pun sang ayah tiri tidak merasakan hubungan ayah dan anak selayaknya hubungan kandung. Dan timbul pertanyaan apakah tanggung jawab atau kewajiban yang harus diberikan oleh ayah tiri kepada anak tirinya.

Pertama, seorang ayah harus berlaku baik kepada anak, meski bukan seorang ayah kandung sebagai bentuk dari perbuatan baiknya kepada istrinya, ibu dari anak tirinya ini. Kedua, ikut menafkahi jika ayah kandungnya sudah tiada. Jika ayah kandung dari seorang anak tiri itu masih ada, nafkah dan segala kebutuhan anak adalah ayah kandungnya sendiri. Namun, akan menjadi perbuatan mulia jika seorang ayah tiri juga ikut serta dalam menafkahi dan mencukupi kebutuhan anak tirinya. Ketiga, mendidik anak dengan baik, seorang ayah tiri juga berkewajiban untuk mendidik anak pada kebaikan. Keempat, memberikan perlindungan, tanggung jawab ayah tiri dalam Islam kepada anak tirinya juga termasuk dalam hal memberikan perlindungan.¹⁰

Setidaknya, seorang ayah tiri bisa memberikan perlindungan berupa rasa aman dan nyaman pada anak tirinya. Kelima, menjadi teladan yang baik bagi anak tirinya, tanggung jawab ayah tiri dalam Islam adalah juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak tirinya. Menjalani peran sebagai seorang ayah, maka ia pun harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya,

¹⁰ Peter Meadows, *Menjadi Ayah yang Efektif* (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006), hlm.

termasuk anak tirinya. Keenam, memberikan kasih sayang seorang ayah, terlebih ketika anak tirinya adalah seorang anak yatim yang ayah kandungnya sudah tiada. Ke tujuh, menjadi motivator bagi anak tirinya, ini diupayakan agar si anak bisa meraih masa depan cerah yang ia inginkan. Kedelapan, memberikan pendidikan agama pada anak tiri, menyuruh anak untuk selalu taat beribadah dan mengamalkan perbuatan baik sesuai ajaran agama.

Sebaliknya, seorang anak tiri juga berkewajiban untuk menghormati dan berbuat baik kepada ayah tirinya, memang di dalam hukum Islam tidak disebutkan bahwa anak tiri berkewajiban berbakti kepada ayah tiri, tetapi alangkah baiknya ketika anak tiri juga menghormati dan menghargai kehadiran ayah tiri, karena berbuat baik kepada ayah tirinya artinya berbuat baik juga kepada ibu kandungnya, karena ayah tirinya adalah partner ibu kandungnya.¹¹

Ketika seorang janda yang sudah memiliki anak menikah lagi, maka ayah tiri harus membuktikan bahwa pernyataan yang telah beredar di kalangan masyarakat tidaklah benar. Asumsi masyarakat yang seperti itu harus dipatahkan oleh kenyataan. Agar hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu dan menghilangkan perasaan takut anak terhadap ayah tirinya. Tidak hanya mematahkan asumsi, tetapi menunjukkan bagaimana membangun konsep ketahanan keluarga pasca perceraian atau meninggalnya istrinya, dengan keberadaan anak tiri dalam kehidupan barunya, hal inilah yang menjadi tantangan bagi ayah tiri untuk membangun ketahanan keluarga.

¹¹ Salim Bin Yahya Bin Qibas, "Haruskah Berbakti Kepada Bapak Tiri?", (Youtube diunggah oleh Jakarta Mengaji, 25 Agustus 2021), <https://youtu.be/I6i5qR7dKSk>.

Terjadi di Desa Kecepat, anak yang tinggal dengan ayah tiri memilih untuk menerima kehadiran ayah tirinya dan mengaggap seperti ayah kandungnya. Awalnya mereka merasa canggung karena kehadiran orang baru dalam kehidupan mereka. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka terbiasa dengan kehadiran ayah tiri, karena mau tidak mau, ayah tirilah yang sekarang mendidik dan membiyayai kehidupan mereka.

Hubungan aayah dan anak tiri yang baik di Desa Kecepat menandakan bahwa tidak semua ayah tiri akan berlaku kejam dan semena-mena. Pada kenyataannya, banyak anak yang berhubungan baik dengan ayah tirinya sampai anak tersebut menikah dan mempunyai anak. Relasi yang terjadi sudah selayaknya hubungan anak dan ayah kandung.

Pola relasi yang diterapkan ayah tiri di Desa Kecepat adalah dengan mengambil sikap menerima dan mengaggap mereka seperti anak sendiri, menciptakan keluarga yang harmonis dengan cara menumbuhkan komunikasi dan relasi yang baik serta menumbuhkan sifat saling menghargai.

Sesuai dengan salah satu konsep ketahanan keluarga yaitu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan lahir batin, tidak menutup kemungkinan ini juga terjadi dalam kehidupan anak yang memiliki ayah tiri. Keharmonisan dan kebahagiaan lahir batin akan tercipta dengan saling menghargai dan menerima kondisi antara anak dan ayah tiri. Dengan begitu, hubungan antara anak, ayah tiri, ibu dan keluarga lain akan tercipta ketahanan keluarga yang baik.

Dari paparan kronologi di atas, hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dikarenakan ditengah fenomena masyarakat bahwa ayah tiri kerap

memperlakukan anak tirinya tidak adil dan menjadikan sasaran amarahnya, karena tidak sedikit ayah tiri yang tega menggauli anak tirinya, serta sifat dari laki-laki yang tegas dan keras di tambah tugas seorang ayah sebagai pencari nafkah yang menyebabkan jarang di rumah atau bahkan anak yang tidak tinggal satu rumah dengan ayah tiri dan ibu kandungnya, sehingga hanya sedikit waktu untuk bersama keluarga. Lantas bagaimanakah ayah tiri dan anak tiri dalam membangun relasi yang terkendala beberapa problem yang dijelaskan di atas untuk mewujudkan ketahanan keluarga.

Berangkat dari beberapa paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan realitas hubungan antara anak dan ayah tiri dengan judul **“Relasi Ayah dan Anak Tiri Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Kasus di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara).**

B. Definisi Operasional

1. Relasi Ayah dan Anak Tiri

Hubungan yang dijalin oleh ayah dan anak tiri. Ayah tiri yang dimaksud adalah, seorang laki-laki yang menikahi ibu kandung seorang anak. Sedangkan anak tiri yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak kandung dari ibu yang menikah lagi dengan seorang laki-laki, yang kemudian disebut anak tiri oleh laki-laki yang menikahi ibunya. Batas usia anak menurut ketentuan Pasal 330 KUHPdata, anak adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun. Pada penelitian ini terfokus pada kriteria anak dengan umur 10 tahun sampai 20 tahun, karena anak dengan

umur 10 tahun sampai 20 tahun dianggap sudah mempunyai pendirian yang kuat untuk menerima atau menolak kehadiran ayah tiri dalam keluarga mereka.

2. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk kehidupan yang harmonis, sejahtera dan bahagia lahir batin.¹² Ketahanan keluarga yang dimaksud di sini adalah ketahanan keluarga yang tercipta dari hubungan anak dan ayah tiri sebagai usaha dalam membentuk dan mewujudkan ketahanan keluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi ayah dan anak tiri di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana upaya ayah dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

¹² Anisah Cahyaningtyas, Pembangunan Ketahanan Keluarga (Jakarta : CV Lintas Katulistiwa), hlm.6

- a. Untuk mengetahui bagaimana relasi yang dibentuk antara anak tiri dan ayah tiri untuk mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepit Kecamatan Punggelam Kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya ayah dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepit Kecamatan Punggelam Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai ketahanan keluarga.
 - b) Mengetahui pandangan masyarakat dengan adanya ayah tiri ditinjau dari aspek pribadi dan sosial.
- b. Manfaat Praktis
 - a) Diharapkan dapat membuka wawasan keilmuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
 - b) Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah perpustakaan, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Syariah pada khususnya sekaligus sebagai referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya :

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Yusi Sabreni (2019) yang berjudul: Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis Persepektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai). Sebagai kesimpulannya: Pola relasi orang tua tiri dengan anak tiri di Kecamatan Datuk Bandar Timur yaitu membentuk pola relasi acceptance (penerimaan) yang mana antara orang tua tiri dengan anak tiri saling menerima dan saling memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus antara orang tua tiri dan anak tiri. Dengan adanya pola relasi ini hubungan orang tua tiri dengan anak tiri menjadi lebih dekat dan dapat membentuk sebuah kelengkapan antara orang tua tiri dan anak karena orang tua tiri tidak membedakan antara anak tiri dan anak kandung. Dari beberapa bentuk relasi yang diterapkan tersebut, memberikan beberapa implikasi terhadap upaya untuk mewujudkan keluarga harmonis, antara lain : implikasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap ibu tiri tentang kejahatan ibu tiri yang merebut ayah anak tirinya, implikasi terhadap usaha sadar sebagai peran penting sebagai peran penting orang tua tiri , dan implikasi anak bisa mencintai ibunya sebagaimana ibunya mencintai anaknya atau dengan kata lain seorang anak mencintai ibu tiri selayaknya ibu kandung, begitu juga sebaliknya seorang ibu tiri harus bisa

mencintai anak tirinya selayaknya anak kandung. Dari hasil temuan lapangan melalui observasi dan wawancara, tidak ada konflik yang serius yang dialami informan. Justru ibu tiri berusaha untuk mendidik anak tirinya mencintai pribadi yang disiplin, mandiri, taat agama, bertata krama, dan tidak membedakan anak tiri dengan anak kandung, sehingga pola relasi yang diterapkan keluarga mereka baik-baik saja. Dan upaya ibu tiri untuk mewujudkan keluarga harmonis adalah menciptakan kehidupan bergama, bina suasana rumah tangga yang lebih islami, sediakan waktu untuk keluarga, tumbuhkan integrasi dan komunikasi yang harmoni dalam keluarga, tumbuhkan sifat saling menghargai dan saling memaafkan dalam rumah tangga.¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusi Sabreni dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana pola relasi yang dibangun oleh anak tiri dengan orang tua tirinya agar terjalin hubungan yang baik antara mereka dan keluarganya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusi Sabreni dengan penelitian ini yaitu, penelitian Yusi Sabreni mengarah kepada implikasi dalam pembentukan keluarga yang harmonis dalam persepektif Hukum Islam. Sedangkan pada penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana relasi yang diterapkan oleh anak dan ayah tiri dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga yang dintinjau dari aspek pribadi maupun sosial.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Choirun Nadhiro mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian

¹³ Yusi Sabreni, *Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Keluarga Islam* (Studi Di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai), Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.

yang dilakukan di daerah Rungkut Jemursari, Surabaya pada tahun 2016, yang berjudul “Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai sikap penerimaan yang berbeda-beda. Penerimaan akan di peroleh oleh individu apabila telah melalui beberapa tahapan yang sulit dan hanya individu itu sendiri yang dapat menyelesaikan permasalahannya. Pada prosesnya, Kubler-Ross mengatakan individu akan melewati masa penolakan terhadap kenyataan, kemarahan, proses tawar menawar, berduka, dan akhirnya mencapai pada penerimaan. Seringkali, individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui. Proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat atau diperpanjang.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang kehadiran orang tua tiri dan bagaimana cara mereka melewati proses penerimaan kehadiran orang tua baru dalam kehidupan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nadhiro yaitu, Choirun Nadhiro meneliti tentang penerimaan anak terhadap kehadiran ibu tiri. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada pola yang dibentuk anak dengan ayah tiri.

Penelitian ketiga, yang dilakukan Indah Perwita Sari yang berjudul :Pemeliharaan Anak Tiri Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi di Desa Kota Karang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mula-mula ayah tiri menerima kehadiran anak tirinya namun lama-kelamaan suami

¹⁴ Choirun Nadhiro, *Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri, (Studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)* (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), hlm. 8.

baru kurang senang kehadiran anak bawaan tersebut. Alasannya anak tiri tersebut masih tanggung jawab ayah kandungnya, faktor lain karena kesulitan ekonomi dan cemburu. Menurut hukum Islam tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadis dan Peraturan lainnya bahwa ada kewajiban dari ayah tiri untuk memberikan biaya pemeliharaan terhadap anak tersebut. Apabila ayah tiri membiayai itu bukan kewajiban melainkan hanya membantu meringankan beban istrinya atau disebut sedekah, selain itu ayah tiri juga berkewajiban memberikan perlindungan, dan pemahaman terhadap agama, terhadap keluarganya. Sedangkan Hukum Positif bilamana ayah dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, Pengadilan Agama dapat menetapkan bahwa ibu ikut memikul biaya untuk pemeliharaan anak. dan apabila kedua orang tua lalai menjalankan kewajiban terhadap anak, Pengadilan Agama dapat melepas kekuasaan mereka terhadap anaknya.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang anak tiri dan ayah tiri serta hubungan yang terjadi diantara mereka. Perbedaannya, penelitian Indah Perwitasari menyimpulkan bahwa ayah tiri tidak menerima kehadiran anak tirinya, hanya menerima di awal saja dan lama-lama merasa keberatan dengan kehadiran anak tirinya karena ada beberapa faktor diantaranya kesulitan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini, hubungan baik yang terjalin diantara ayah dan anak tiri agar terciptanya ketahanan keluarga.

¹⁵ Indah Perwita Sari, *Pemeliharaan Anak Tiri Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi di Desa Kota Karang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)* (Thesis 2021, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung)

F. Kerangka Teori

1. Konsep Relasi Anak dan Orang Tua

Ada beberapa pola relasi orang tua dan anak, pertama, *Overprotection* atau terlalu melindungi, yaitu orang tua yang memberikan bantuan terhadap anak secara terus menerus dan mengawasi anak secara berlebihan, dengan anak yang bersifat agresif, dengki, sangat bergantung lemah “ego strenght”. Kedua, *Permissiveness* atau kebolehan, yaitu orang tua memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, dengan anak yang pandai mencari jalan keluar, dapat bekerja sama, percaya diri, penuntut dan tidak sabaran. Ketiga, *Rejection* atau penolakan yaitu orang tua yang kaku, masa bodoh, kurang memperdulikan, cenderung bersikap memusuhi anak, dengan anak yang bersikap agresif, nakal, sulit bergaul, dan sadis. Keempat, *Acceptance* atau penerimaan, yaitu orang tua yang memberikan perhatian, mengembangkan pola hubungan yang hangat dengan anak, bersikap terbuka, respect dan mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya, dengan anak yang bersikap mau bekerjasama, loyal, optimis, tanggung jawab, dapat dipercaya dan realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif). Kelima, *Domination* atau perilaku orang tua yang mendominasi, dan tingkah laku anak bersifat sopan dan sangat hati-hati pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung, tidak bisa bekerjasama. Keenam, *Submission* yaitu perilaku orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak,

membiarkan anak semaunya dirumah dan tingkah anak yang tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif dan teledor. Ketujuh, *Punitiveness* atau *Overdiscipline* (disiplin berlebihan), yaitu perilaku orang tua yang mudah memberikan hukuman, menanamkan kedisiplinan secara keras, dengan anak yang implusif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, sikap bermusuhan atau agresif.¹⁶

2. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resillience*) merupakan kondisi kecakapan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Menurut Waish, ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.

Dari sudut pandang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet.ke-2 (Bandung:Rosdakarya,2006), hlm. 181-183.

Indikasi tingkat ketahanan keluarga yaitu, adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan, adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik, adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan ketrampilan, adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang, dan adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan agar dalam penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terfokus pada satu pemikiran dan mempermudah dalam memahami penelitian ini. Maka penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab yang sangat penting dan menarik, karena penulis akan menguraikan latar belakang masalah terkait relasi anak dan ayah tiri. Bab ini terdiri dari 7 (tujuh) pembahasan, yaitu latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

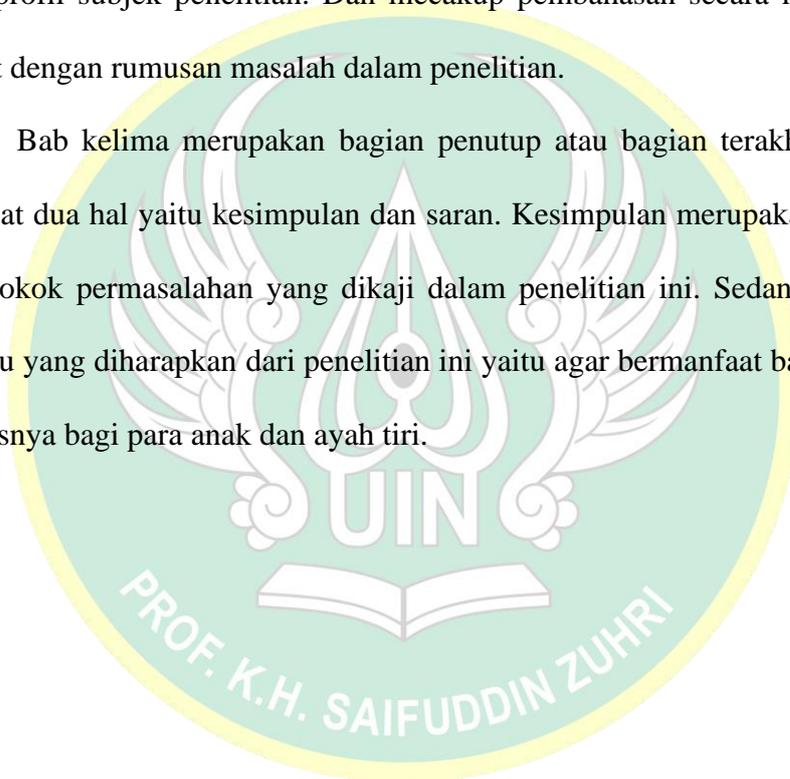
Bab kedua, menjelaskan tentang kajian teori antara lain mengenai hubungan personal antara ayah dan anak tiri, dan pengertian keluarga yang meliputi : pengertian ketahanan keluarga, fungsi keluarga, pengaruh ketahanan keluarga dan indikator ketahanan keluarga.

¹⁷ Anisah Cahyaningtyas, dkk, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta : CV Lintas Katulistiwa, 2016), hlm. 5-6.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian mengenai jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat membahas tentang paparan dan analisis Data, bab ini dijelaskan tentang deskripsi umum tentang daerah penelitian (mengenai kondisi geografis, pendidikan dan ekonomi), waktu dan tempat penelitian, serta profil subjek penelitian. Dan mencakup pembahasan secara menyeluruh terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Bab kelima merupakan bagian penutup atau bagian terakhir, bab ini memuat dua hal yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan saran sesuatu yang diharapkan dari penelitian ini yaitu agar bermanfaat bagi penulis, khususnya bagi para anak dan ayah tiri.



BAB II

GAMBARAN UMUM RELASI AYAH DAN ANAK TIRI DAN KETAHANAN KELUARGA

A. Relasi Ayah dan Anak Tiri

1. Pengertian Relasi

Relasi atau yang biasa disebut “hubungan” adalah masuk kedalam salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya pasti membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentulah kita membutuhkan orang lain disekeliling kita supaya menjadikan sesama manusia dapat menjalin hubungan atau relasi terciptanya masyarakat yang hubungannya terjalin dengan baik.¹⁸

Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan; perhubungan; pertalian; kenalan; dan pelanggan. Relasi atau hubungan adalah suatu kesinambungan atau interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengenalan satu dengan yang lainnya.

Seseorang setiap hari akan menjumpai orang-orang baru disekelilingnya yang nantinya akan terjadi sebuah interaksi yang mana pada akhirnya nanti akan terjadi sebuah relasi atau hubungan sesama

¹⁸ Putri Wulandari Resky A, “Membangun Relasi atau Hubungan Dengan Berbagai Karakter Manusia”, <https://www.kompasiana.com/putriwulandarireskyananda/5e00bf31d541df5d26022ea2/membangun-relasi-atau-hubungan-dengan-berbagai-karakter-manusia>, diakses pada 3 Februari 2022 Pukul 20.21 WIB.

mahluk sosial. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup secara individu. Tentunya manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalin komunikasi dan saling membantu satu sama lainnya. Namun, untuk memenuhi bantuan tersebut tidak serta merta dapat dilakukan, sehingga perlulah yang dinamakan relasi.

Secara umum, relasi dibagi menjadi relasi positif dan relasi negatif. Relasi positif akan terjadi jika yang memiliki kepentingan berinteraksi percaya bahwa mereka saling menguntungkan. Sedangkan relasi negatif terjadi ketika salah satu pihak yang terlibat merasa sangat diuntungkan dan pihak lain merasa sangat dirugikan. Dalam relasi negatif, tidak ada keharmonisan dan timbal balik antara satu pihak beserta pihak lain dalam interaksi.

Relasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah relasi langsung. Relasi langsung itu sendiri terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan hubungan dengan cara bertemu dan bertatap muka. Relasi langsung ini akan memberikan dampak langsung kepada setiap orang yang berkaitan. Mereka akan secara langsung dapat memberikan penilaian dengan cara menatap muka dan melihat gerakan lawan bicaranya. Relasi secara langsung ini contohnya adalah berinteraksi dengan orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Kedua adalah relasi jejaring online. Relasi jejaring ini terjadi melalui website dan jejaring sosial seperti Instagram,

Facebook, Twitter, dan lain-lain.¹⁹

2. Pengertian Ayah Tiri

Ayah tiri adalah laki-laki (bukan ayah biologis) yang menikah dengan ibu kandung dari anak tersebut. Anak yang kehilangan figur ayah karena perceraian atau kematian. Namun istilah “tiri” seringkali didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sifat kejam, meskipun asumsi tersebut tidak selalu benar. Seringkali juga kita menjumpai kehidupan yang cukup baik meskipun di dalam keluarga tersebut memiliki orang tua tiri. Biasanya seorang anak kurang menerima kehadiran ayah tiri, mereka akan bersikap memusuhi, menjauhi dan mencurigai. Perilaku mereka menjadikan tekanan pada orang tua yang baru menikah lagi. Anak akan bersikap tidak rela bahwa posisi ayah kandungnya digantikan oleh orang lain.²⁰

3. Pengertian Anak Tiri

Anak tiri merupakan sebutan untuk anak yang dibawa oleh suami maupun isteri ke dalam perkawinan mereka, sehingga salah satu dari mereka menyebutnya sebagai anak tiri. Terdapat pula perbedaan kedudukan anak tiri dalam keluarga dan rumah tangga dan masyarakat adat, kemungkinan karena struktur hubungan kekerabatan atau bentuk perkawinan ayah maupun ibu kandung dengan ayah ataupun ibu tirinya. Dalam perkawinan jujur atau semenda, kedudukan anak tiri

¹⁹ Kalani Niran, *Trik Sukses Menjalini Relasi: Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), hlm. 1-2.

²⁰ Agus Sujianto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49.

terlepas dari pengaruh kekerabatan ayah ataupun kekerabatan ibu. Sementara itu, dalam perkawinan mentas harta perkawinan orang tua bisa dipisah-pisahkan antara harta bawaan, harta penghasilan, harta pencaharian, dan barang-barang hadiah perkawinan. Dalam perihal ini anak tiri pada dasarnya hanya mewaris dari orang tua yang melahirkannya.²¹

4. Peran Ayah Tiri

a. Tetap Mendukung Hubungan Anak dengan Ayah kandungnya

Selama ayah kandung dari anak tiri masih ada, jangan batasi pertemuan atau hubungan mereka, ingatlah bahwa dia adalah ayah mereka dan anak membutuhkan kasih sayang ayah kandung.

b. Mendiskusikan Cara Mendisiplinkan Anak dengan Pasangan

Sebagai ayah tiri yg baik, wajib mendiskusikan cara mendisiplinkan anak bersama pasangan (ibu kandung mereka), lantaran karakter anak tiri lebih dulu diketahui sang ibu kandungnya. Oleh karena itu, sebaiknya ayah tiri membahas bagaimana cara mendisiplinkan anak tiri agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anak tiri dan ayah tiri yang menyebabkan hubungan mereka memburuk. Karena mendisiplinkan anak bukan berarti drastis, melainkan menyuruh anak untuk berperilaku jauh lebih baik.

²¹ Teuku Muttaqin Mansur, *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruannya* (Banda Aceh: Syiah Kaula University Press), hlm. 113-114.

c. Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak Tiri

Membangun komunikasi yang baik adalah cara yang bagus untuk mendekatkan hubungan antara menantu dan ayah mertua. Komunikasi yang kuat seperti berbagi pengalaman, membahas hal-hal kecil dan lain-lain akan membuat hubungan ayah dan anak tiri berkembang dengan baik.

d. Tidak Menggantikan Posisi Ayah Kandung

Menjadi ayah tiri bukan berarti mengambil alih seluruhnya posisi ayah kandung. Karena ayah biologis memiliki tempat di hati anak-anaknya. Mendukung hubungan anak dengan ayah kandung dengan membiarkan ayah kandung melihat anak setiap saat adalah salah satu bentuk menjadi ayah tiri yang baik. Karena itu, sekeras apa pun ayah tiri berusaha mengambil hati anak tirinya, dia tidak akan pernah bisa menggantikan posisi ayah kandung di hatinya. Tapi berusahalah menjadi ayah tiri yang baik yang bisa melindungi keluarga.

e. Bersikap Adil

Orang tua harus adil, tidak membandingkan satu sama lain, memberikan perhatian yang sama untuk menghindari kecemburuan antar-anak.

5. Relasi Ayah Tiri Dalam Islam

a. Memberikan Kasih Sayang

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan kasih sayang, baik itu dari orang tua kandung maupun orang tua tirinya. Rasulullah S.A.W juga sangat mencintai anak-anak tirinya. Dia memandang semua menantunya bukan untuk jarak. Menurutnya, mereka seperti anak sendiri, harus diperlakukan, dibimbing dengan cara yang terbaik dan memberikan kasih sayang yang tulus. Ketika orang tua tiri tulus, sikap anak terhadap satu sama lain pasti akan dimiliki, anak tiri akan memiliki perasaan yang tidak enak jika dia memperlakukan ayah tirinya dengan buruk.

b. Menafkahi Anak Tiri

Tentu saja kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang orang tuanya telah menikah lagi, selalu berada pada ayah kandungnya, bukan ayah tirinya. Karena garis keturunan anak adalah ayah biologisnya. Akan tetapi, jika ayah biologis tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya, maka paman kandung yang merupakan kerabat yang berkewajiban menghidupi anak, bukan ibunya.²² Tetapi menjadi sikap mulia bila ayah tiri mau dan ikhlas untuk turut memberikan nafkah untuk anak tirinya.

²² Khanza Safira, <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/kehidupan-setelah-menikah/amp>, diakses pada 9 Mei 2022 pukul 20.19 WIB.

c. Menjadi Mahram Anak Tiri

Ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang janda atau seorang wanita memiliki anak perempuan, dalam Syariat, status anak perempuan disebut rabibah untuk suami ibunya, atau ayah tirinya.

Hal tersebut berdasarkan firman Allah, yaitu:

وَرَبَائِكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

“Diantara wanita yang haram dinikahi adalah) anak-anak (perempuan) isterimu yang dalam asuhanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya.” (Q.S. An-Nisa : 23).²³

Ayat tersebut menjelaskan hubungan antara ayah tiri dan anak tiri perempuan (*rabibah*) yang dibawa oleh istrinya. Ketika rabibah berstatus mahram. Ada dua pendapat ulama dalam memahami ayat ini tentang hubungan kemahraman. Pendapat pertama, bahwa seorang laki-laki berstatus sebagai mahram bagi anak tirinya dengan satu syarat; ketika dia telah melakukan hubungan suami istri dengan ibunya. Baik si anak itu tinggal dalam asuhan bapak tiri ataupun hidup terpisah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa seorang laki-laki berstatus sebagai mahram bagi anak tirinya dengan dua syarat yaitu

²³ Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Diponegoro, 2000), hlm. 62.

si suami belum kumpul dengan ibunya atau rabibah tersebut hidup bersama ayah tirinya.

Pendapat kedua ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib dan ulama mazhab Zahriyah. Pendapat yang kuat tentang hal ini adalah pendapat mayoritas ulama, bahwa syarat seorang rabibah untuk menjadi mahram adalah tidak hidup di bawah asuhan ayah tirinya. Artinya meskipun si rabibah tinggal jauh dengan ayah tirinya, sementara si ayah tirinya ini telah melakukan hubungan badan dengan ibunya maka si ayah tiri ini menjadi mahram dengan putri istrinya.

Sementara keterangan dalam ayat “yang dalam asuhanmu” ini hanya bersifat umum, sehingga tidak bisa menjadi acuan atau disimpulkan sebaliknya.²⁴

d. Menjadi Wali Bagi Anak Tiri

Secara umum, Ulama’ menjelaskan bahwa wali harus berasal dari wali nasab. Jika tidak ada maka beralih kepada wali hakim. Ulama juga membolehkan seorang ayah memberikan wasiat kepada siapapun yang dipercaya untuk menjadi wali, dan orang yang diwasiati tersebut boleh menjadi wali nikah sebagai pengganti ayah kandung yang sudah meninggal.

Menurut Mazhab Maliki, wali juga diperbolehkan berasal

²⁴ Ammi Nur Baits, “Apakah Ayah Tiri Termasuk Mahram?”, <https://konsultasisyariah.com/22476-apakah-ayah-tiri-termasuk-mahram.html>, diakses pada 27 April 2022 Pukul 22.00 WIB.

dari wali dengan kafalah, yaitu seseorang yang menanggung perempuan sehingga dianggap anaknya sendiri atau wali secara umum, yaitu orang muslim yang menanggung seseorang perempuan sebagai kewajiban *fardu kifayah*. Wali kategori ini bisa menjadi wali bagi perempuan dengan syarat perempuannya tergolong perempuan dani'ah.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka hukum asal ayah angkat tidak bisa menjadi wali nikah bagi anak angkatnya, dan ayah tiri tidak bisa menjadi wali nikah bagi anak tirinya.

Akan tetapi keduanya tersebut boleh menjadi wali nikah jika ayah kandung mewalihkan perwaliannya kepada ayah tiri atau wali angkat, semisal ayah kandung ada di tempat jauh sehingga tidak bisa datang di majlis pada saat akad nikah atau ayah kandung si anak memberi wasiat kepada ayah angkat ataupun ayah tirinya untuk menjadi wali. Maka dalam hal tersebut keduanya bisa menjadi wali nikah ketika ayah kandungnya sudah meninggal.

Sedangkan menurut Mazhab Maliki ayah angkat bisa menjadi wali nikah jika tidak ada wali nasab, tidak ada yang memberi wasiat, dan si anak angkat sudah dirawat sejak masih kecil sehingga kasih sayangnya seperti anak sendiri. Selain itu ayah tiri bisa menjadi wali nikah jika tidak ada wali nasab, tidak ada yang memberi wasiat, tidak ada wali hakim, dan anak perempuan

tersebut mengangkatnya sebagai wali nikah.²⁵

B. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut keluarga. Keluarga adalah pusat kehidupan manusia. Keluarga merupakan salah satu institusi terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui sistem keluarga, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sah untuk berhubungan seks, melahirkan dan mengasuh anak, mengatur urusan rumah tangga, dan mengalihkan hak milik dan bentuk-bentuk warisan lainnya.²⁶

Keluarga merupakan suatu konsep yang memiliki cakupan dan interpretasi yang luas dan beragam. Keluarga dalam konteks sosiologis dipandang sebagai institusi sosial yang sekaligus menjadi sistem sosial yang ada di semua budaya. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga adalah kumpulan orang-orang yang dihubungkan oleh perkawinan, darah atau adopsi dan yang hidup bersama dalam satu rumah tangga biasa.

Selain itu, keluarga juga merupakan lembaga sosial pertama dan satu-satunya yang menyambut orang sejak lahir, tetap bersama sepanjang hidup, dan menemani orang dari satu tahap ke tahap lainnya. Faktanya, tidak ada sistem sosial lain yang dapat menentukan

²⁵ Holilur Rahman, <https://pinterhukum.id/2021/12/menurut-islam-bolehkah-ayah-angkat-dan-ayah-tiri-menjadi-wali-nikah/>, diakses pada 11 Mei 2022 pukul 21.08 WIB.

²⁶ Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu", Cet 1 (Publishing Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 13.

nasib seluruh umat manusia seperti keluarga. Perlu dicatat bahwa tidak ada sistem yang secara teknis berhubungan dengan perawatan dan pengasuhan keluarga seperti Islam.

Keluarga juga merupakan tempat pendidikan alami, tempat melindungi dan mengasuh anak sejak dini, dan sekaligus mengembangkan jasmani, mental dan rohani. Di bawah naungan keluarga, perasaan cinta, empati dan solidaritas dapat menyatu dalam diri anggota untuk membentuk hubungan yang baik dalam keluarga.

2. Fungsi Keluarga

Dalam konteks kehidupan, fungsi-fungsi dari institusi keluarga adalah :

a. Fungsi Religius

Keluarga berjalan menurut agama atau religius, artinya setiap anggota keluarga harus menjunjung tinggi agama dan kebaikan sesuai dengan agama yang dipeluknya. Dalam hal ini peran kedua orang tua sangatlah penting, dapat dipastikan orang tua yang membimbing perilaku anak. Ketika orang tua rajin beribadah dan selalu mengarahkan kebaikan anggota keluarga, pasti anaknya akan mengikuti. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini ke dalam diri anak menciptakan bekal untuk kehidupannya kelak. Dalam Islam juga ditegaskan bahwa kehidupan manusia tidak hanya di dunia ini tetapi mereka akan menjalani kehidupan yang lain setelah kematian. Jadi memberikan

pendidikan agama sangat penting untuk membimbing mereka menapaki kehidupan yang lebih baik di masa depan.

b. Fungsi Biologis

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Jika kebutuhan ini tidak ditangani dengan benar, itu akan mengarah pada perzinahan dan berdampak negatif pada orang-orang itu. Islam melarang orang yang berzina. Sehingga dengan keluarga mereka dapat mengalokasikan kebutuhannya. Islam telah terbukti paling menyadari kompleksitas manusia dan paling bijaksana dalam hal ini. Ketika orang bebas untuk melakukan aktivitas seksual mereka dalam batas-batas yang diizinkan dengan membentuk keluarga melalui pernikahan yang sah.²⁷

c. Fungsi Edukasi

Ketika manusia menginginkan kehadiran seorang anak, sarana mendidik dan mengasuh anak perlu dipersiapkan, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak.

Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam kasus mendidik anak. Mereka harus mendidik anak mereka demi kehidupan mereka yang baik, karena suatu saat akan terjun ke masyarakat dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk

²⁷ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2011), hlm. 31.

sekitar.²⁸

d. Fungsi Sosialis

Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang solidaritasnya kuat dan di sinilah keluarga memainkan peran sentral dan penting dalam mencapai tujuan ini, karena keluarga pada dasarnya dapat membentuk dan mengembangkan hubungan hubungan sosial baru melalui garis keturunan dan perkawinan.²⁹

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (٥٤)
 “Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikannya (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan Tuhanmu senantiasa Maha Kuasa”. (Q.S Al-Furqan [25] : 54).³⁰

Fungsi dari sosialisasi di dalam keluarga ini bermaksud agar anak dapat membentuk dirinya dan mempersiapkan dirinya ketika terjun dan menjadi anggota dalam masyarakat. Diharapkan ketika sudah masuk dalam lingkungan sosial masyarakat, maka anak dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang baik dan mampu berpartisipasi penuh dalam kemasyarakatan.

e. Fungsi Protektif atau Melindungi

Keluarga merupakan tempat berlindung dan tempat yang dirasa aman dari berbagai gangguan baik dari internal maupun eksternal. Gangguan internal yang dimaksud bisa jadi karena

²⁸ *Ibid.*, hlm 22.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 21

³⁰ Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Diponegoro, 2000), hlm. 291.

perbedaan kepribadian dalam anggota keluarga, berbeda asumsi dan kepentingan yang bisa memunculkan adanya masalah dalam keluarga, atau bahkan bisa terjadi kekerasan antar anggota keluarga. Sedangkan gangguan eksternal keluarga biasanya akan gampang untuk dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah yang bisa terjangkau oleh orang lain.

f. Fungsi Ekonomi

Dalam keluarga terdapat kegiatan mencari nafkah, pengembangan usaha, pengelolaan dan penggunaan sumber pendapatan secara rasional, distribusi yang adil dan profesional, kemampuan untuk merawat kekayaan dan aset sendiri secara sosial dan etis.

g. Fungsi Rekreatif

Keluarga adalah tempat yang dapat memberikan kenyamanan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refreshing dari seluruh aktifitas para anggota keluarga). Fungsi tersebut bisa menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai satu sama lain, menghormati setiap anggota keluarga, dengan itu terciptalah relasi keluarga yang terhindar dari konflik, penuh kasih sayang, harmonis, dan dirasakan kenyamanannya oleh semua anggota keluarga.³¹

³¹ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam", *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8, no. 1, 2017, hlm. 151-152.

3. Pengertian Ketahanan Keluarga

ketahanan keluarga adalah kondisi akses yang memadai dan berkelanjutan terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, termasuk: makanan, air, layanan, kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan, perumahan, waktu untuk beradaptasi dengan masyarakat dan berintegrasi ke dalam masyarakat. Ketahanan keluarga juga berarti kemampuan keluarga untuk tumbuh dewasa hidup rukun, sejahtera, serta bahagia baik lahir maupun batin. Dari perspektif lain, ketahanan keluarga mencakup kesanggupan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, dan kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah, aktif dan mempunyai sikap positif dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga.

Dari perspektif lain, ketahanan keluarga diartikan dengan kemampuan keluarga untuk mencegah atau melindungi diri dari berbagai masalah atau masalah yang mengancam jiwa, baik yang berasal dari dalam diri sendiri, keluarga ataupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat. , dan statusnya.

Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu :

- a. adanya kegiatan saling melayani sebagai tanda kemuliaan,
- b. adanya keharmonisan antara suami dan istri sebagai tanda hubungan pernikahan yang baik

- c. adanya orang tua yang memberikan arahan dan melatih anak-anaknya dengan berbagai dinamika kreatif, pelatihan yang konsisten, dan megembangkan ketrampilan
- d. adanya suami dan istri yang merawat seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang
- e. adanya anak-anak yang selalu memberikan sikap taatnya dan menghormati orang tuanya.

4. Faktor Pembentuk Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga tidak terlepas dari permasalahan individu individu untuk mempertahankan eksistensinya. Kondisi keluarga yang terlihat kokoh, sejahtera dan maju, serta dengan latar belakang agama baik, dapat mampu bertahan dari berbagai godaan dan serangan yang sebaliknya dapat membahayakan ketahanan keluarga seseorang. Mereka adalah generasi yang kuat, generasi yang dapat mengemban misinya sebagai Khalifah Filardi, mengelola bumi milik Allah, menciptakan perdamaian, kemakmuran dan keadilan.³²

Untuk merealisasikan ketahanan keluarga sebagaimana dimaksud pada definisi yang telah disebutkan, Duval mengatakan , maka perlu adanya fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga. Fungsi, peran dan tugas tersebut antara lain :

- a. Merawat keperluan fisik semua anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan berkualitas

³² Amany Lubis, Azizah, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendikiawan, 2018), hlm. 1-2.

- b. Alokasi sumber daya keluarga, yang dimiliki ataupun yang tidak dimiliki tetapi mampu dijangkau oleh anggota keluarga.
 - c. Pembagian tupoksi yang rata untuk seluruh anggota keluarga
 - d. Mampu melakukan sosialisasi anggota keluarga terhadap norma-norma perilaku yang dianggap penting
 - e. Reproduksi
 - f. Pemeliharaan tata tertib dalam keluarga
 - g. Penempatan anggota masyarakat luas
 - h. Merawat keluarga dan motivasi yang selalu diterapkan.
5. Indikator Ketahanan Keluarga

Berikut ini adalah beberapa indikator yang menunjang ketahanan keluarga, antara lain:

a. Legalitas dan Struktur

Komposisi ini terdiri dari dua unsur, yaitu legitimasi dan struktur. Legalitas terbagi menjadi dua, yaitu legalitas yang diperoleh dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 5 tentang Perlindungan Anak, yaitu pendaftaran sebagai alat bukti legalitas. Keabsahan akta kelahiran ditegaskan dalam Pasal 27 ayat (2) berupa akta kelahiran.

b. Ketahanan Fisik

Yaitu pemuasan kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Komponen ini meliputi 4 (empat)

indikator yang hanya mengubah struktur kalimat dalam perkembangan indikatornya, antara lain :

- 1) Kebutuhan pangan minimal dua kali sehari untuk seluruh anggota keluarga
- 2) Terdapat anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat atau tidak.
- 3) Terdapat anggota keluarga yang memiliki penyakit masalah gizi atau tidak
- 4) Rumah yang ditinggali memiliki kamar tidur terpisah/ada sekat antara orang tua dan anak.

c. Ketahanan Sosial-Psikologis

Ketahanan sosial-psikologi diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan berbagai masalah non fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan, kepekaan suami terhadap istri atau sebaliknya dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.

Terdapat 5 (lima) indikator ketahanan sosial-psikologi, yaitu :

- 1) Adakah terjadi kekerasan diantara suami-istri
- 2) Adakah terjadi kekerasan diantara orang tua dan anak
- 3) Adakah anggota keluarga yang memiliki masalah hukum
- 4) Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat
- 5) Suami-istri saling menghargai dan menyayangi

d. Ketahanan Sosial-Budaya.

Dimensi tersebut menggambarkan tingkat toleransi keluarga dilihat dari segi hubungan keluarga dengan masyarakat sosial di sekitarnya. Komponen ketahanan sosial budaya terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu:

- 1) Anggota keluarga berkontribusi di berbagai kegiatan masyarakat disekitarnya.
- 2) Anggota keluarga memiliki perasaan peduli kepada orang tua lansia
- 3) Anggota keluarga dapat melakukan komunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya
- 4) Suami dan/istri melakukan kegiatan agama secara rutin.

e. Kemitraan Gender

Kemitraan gender adalah kerjasama yang setara dan setara antara suami, istri dan anak, putra dan putri, untuk memenuhi semua fungsi keluarga melalui pembagian kerja dan peran, baik publik maupun swasta, pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Komponen kemitraan gender meliputi 5 (lima) indikator, yaitu:

- 1) Ayah bisa membagi waktu bersama anak
- 2) Ibu bisa membagi waktu bersama anak
- 3) Ayah dan ibu saling berbagi peran dengan baik
- 4) Transparansi keuangan antara suami istri

- 5) Suami dan istri melakukan perencanaan bersama tentang jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi.³³

f. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi bisa didefinisikan sebagai kesanggupan fisik keluarga untuk menanggulangi berbagai masalah ekonomi sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Ketahanan ekonomi dirinci menjadi empat variabel, antara lain tempat tinggal, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, dan ketahanan finansial keluarga. Komponen ketahanan ekonomi ini diuraikan ke dalam 9 (sembilan) indikator, antara lain:

- 1) Memiliki tempat tinggal
- 2) Memiliki pendapatan tetap per bulan minimal UMR bagi suami atau istri
- 3) Memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan berapa saja bagi suami istri
- 4) Memiliki tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar 3 kali UMR dari suami atau istri
- 5) Memiliki asuransi kesehatan satu anggota keluarga
- 6) Mampu untuk membayar kebutuhan listrik
- 7) Mampu membayar pengeluaran untuk pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP
- 8) Tidak ada anak yang *Drop Out* dari sekolah

³³ Euis Sunarti, *Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga* (Bogor: Departemen IKK-FEMA IPB), hlm. 36-38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mana peneliti harus terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan informan atau dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan informan atau masyarakat di tempat penelitian artinya turut serta merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran kondisi yang lebih komprehensif dalam situasi dan lokasi penelitian.³⁴

Naturalistic inquiry (pencarian alamiah) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan atau responden, lingkungan dan tempatnya. Situasi harus benar-benar bertumpu pada apa yang terjadi di tempat penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yang dalam prosesnya mengungkap informasi kualitatif secara deskripsi-analisis dan penuh makna. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta yang berkaitan dengan pengaruh relasi ayah tiri dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara,

³⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7-11.

³⁵ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2022), hlm. 35-36.

yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.³⁶

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ayah tiri, anak tiri, serta istri ayah tiri yang berada di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Kriteria subjek penelitiannya yaitu anak tiri yang berusia antara 10 tahun dan maksimal 20 tahun, usia pernikahan minimal 1 tahun, dan mereka hidup bersama dalam satu rumah. Menurut ketentuan Pasal 330 KUHPerdata, anak adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan belum kawin. Menurut Pasal 47 ayat (1) dan Pasal 50 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maka batasan untuk disebut anak adalah belum pernah melangsungkan perkawinan.³⁷

Anak yang berumur sekitar 10-20 tahun dianggap sudah memiliki pendirian dan memiliki pendapat untuk menolak maupun menerima kehadiran ayah tiri dalam kehidupan mereka.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah penulis meneliti mengenai pengaruh relasi ayah tiri dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

³⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm. 7-11.

³⁷ Agustinus Danan Sukadarma, "Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang Untuk Melakukan Perbuatan Hukum Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia". *Jurnal Reportorium*, Vol. II, no. 2, 2015, hlm. 168.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah hukum normative dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, baik itu sumber data primer, maupun sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian.³⁸ Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau hasil dari wawancara dan observasi yaitu di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini sumber utama yang diperoleh yaitu dari ayah tiri yang mengasuh anak tiri dari pernikahannya di Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan memenuhi kriteria, ciri, atau sifat tertentu yang penulis tentukan.³⁹ Jumlah keseluruhan ayah dan anak tiri yang ada di Desa Kecepat adalah 25. Namun, yang memenuhi kriteria penelitian hanya berjumlah 7 pasang ayah dan anak tiri. Berikut adalah nama-nama yang menjadi informan atau sumber data penelitian ini adalah :

³⁸ Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 90-91.

³⁹ Akhmad Fauzy, *Metode Sampling* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 33.

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Tempat Tinggal
1.	Edi Setiono	54 th	SD	Pedagang	Islam	Kecepit, rt 02/03
	Liana	18 th	SMK	Pelajar	Islam	
2.	Misroj	30 th	SMP	Wiraswasta	Islam	Kecepit, rt 02/03
	Bayu	19 th	SMK	Pelajar	Islam	
3.	Jumarno	39 th	SMP	Pedagang	Islam	Kecepit, 02/03
	Fabian	15 th	SMP	Pelajar	Islam	
4.	Subagyo	40 th	SMP	Pedagang	Islam	Kecepit, rt 08/02
	Aidil Hafizah	15 th	SMP	Pelajar	Islam	
5.	Kusno	50 th	SMP	Wiraswasta	Islam	Kecepit, 09/01
	Fendi	19 th	SMK	Pelajar	Islam	
6.	Andi	39 th	SMK	Wiraswasta	Islam	Kecepit, 04/01
	Arya	10 th	SD	Pelajar	Islam	
7.	Marwoto	50 th	SMP	Pedagang	Islam	Kecepit, rt 04/01
	Evi	20	SMK	Tidak Bekerja	Islam	

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian.⁴⁰ Sumber data sekunder juga merupakan sumber yang mendukung pokok bahasan yang didapatkan dari data yang dimiliki oleh Kader di setiap RT yang ada di Desa Kecepit berupa buku catatan yang berisi data-data ayah tiri dan anak

⁴⁰ Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91

tiri, buku-buku dan artikel sebagai penunjang serta memberikan masukan-masukan yang mendukung untuk menguatkan sumber data penelitian.

D. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan bertujuan untuk mengetahui, memahami, mendalami dan mendeskripsikan tentang pengaruh relasi ayah tiri dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dilampirkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, memo dan lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis melakukan beberapa macam hal atau teknik supaya data yang didapat sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung dari lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Kegiatan observasi ini sangat penting bagi peneliti karena untuk memberikan gambaran realistik perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku yang akan diteliti, dan sebagai evaluasi untuk melakukan pengukuran tersebut. Observasi dilakukan dengan memperoleh data yang berkaitan

dengan relasi ayah tiri dan anak tiri dengan cara melukan pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁴¹ Wawancara dilakukan antara dua orang dengan cara berhadapan dengan orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.⁴² Penggunaan wawancara tidak terstruktur dimulai dengan kata bersifat terbuka, seperti “Bagaimana”, “Apakah” dan “Mengapa”, pertanyaan bisa diajukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, jika diyakini responden atau informan akan lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara.⁴³ Dalam praktiknya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian untuk diajukan kepada informan yaitu kepada ayah tiri dan anak tiri yang ada di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti

⁴¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), hlm.50.

⁴² Enzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), hlm. 50.

⁴³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 182-183.

⁴⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 85.

menggunakan dokumentasi yang terdapat di Kantor Kepala Desa Kecepit yang berasal dari data-data yang dimiliki oleh kader RT di Desa Kecepit, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan dan mengorganisasikan, serta mengelompokkan data ke dalam kategori, pola dan satuan dasar sehingga tema ditemukan yang akan dapat dijadikan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.⁴⁵ Setelah data lengkap, kemudian dibuat kesimpulan. Metode ini digunakan untuk menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat baik dari wawancara, data lapangan, maupun yang lainnya. Kemudian penulis mencoba memahami data tersebut selanjutnya penulis melakukan analisis dari data yang didapat tersebut untuk dapat mengemukakan kesimpulan.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 280.

BAB IV
RELASI AYAH DAN ANAK TIRI
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA
KECEPIT KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN
BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Tentang Desa Kecepit Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara

1. Sejarah Desa Kecepit

Pada zaman dahulu Desa Kecepit menjadi salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara yang menjadi markas tentara Republik Indonesia. Nama Kecepit diambil dari nama seorang prajurit Kerajaan Majapahit yang sedang berlindung dari serangan Belanda karena prajurit yang dipimpinnya banyak yang terluka. Pemimpin prajurit itu bernama “Ki Brawijaya” yang biasa dipanggil “Ki Jopit (Ki Majapahit)” oleh masyarakat desa.

Pada saat istirahat Ki Brawijaya dengan posisi duduk *jengkang* di sebuah dukuh dan kemudian dukuh itu diberi nama Pejongkengan. Ki Jopit juga mendirikan padepokan di Desa Kecepit tepatnya dukuh Brawit, nama Brawit sendiri diambil dari nama Brwijaya, karena pada saat meninggal Ki Jopit atau Ki Brawijaya dimakamkan di tempat itu. Namun masyarakat lebih akrab menyebut nama dukuh tersebut Mbrawit.⁴⁶

Sampai saat ini makam Ki Jopit masih terawat dengan baik oleh warga sekitar. Selain makam Ki Jopit, di Desa Kecepit juga terdapat

⁴⁶ Dokumentasi Desa Kecepit Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara, diambil pada 1 April 2022 pukul 10.35 WIB.

peninggalan sejarah yang masih ada yaitu Sekolah Rakyat, bangunan tersebut dibuat pada saat pemerintah Kolonial Belanda. Di Desa Kecepit juga masih terdapat beberapa rumah pejabat yang sering disebut oleh warga sekitar sebagai Joglo atau Balai. Rumah tersebut adalah rumah dari kepala desa pertama Desa Kecepit yang bernama “Kertimenggala 1” dan rumah seorang guru yang bernama “Roliyah”.

Di desa ini dari zaman dahulu sampai sekarang suasana keagamaan sangat kental, para pemuda dan pemudi setiap sore selalu pergi ke Masjid untuk beibadah walaupun padepokan yang didirikan Ki Jopit sudah tidak ada tetapi susana keagamaan masih sangat terasa dan terus terjaga oleh masyarakat.⁴⁷

Desa Kecepit merupakan salah satu desa yang terdiri dari 17 desa di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang letaknya di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan Desa Karang Sari di sebelah timur. Desa Tribuana dan Sambong di sebelah selatan. Desa Danakerta di sebelah barat dan Desa Kelapa. Penduduk desa terdiri dari berbagai macam profesi mulai dari petani atau pekebun, pedagang, PNS, dan lain-lain. Jumlah penduduk Desa Kecepit kurang lebih 6.312 jiwa terdiri dari laki-laki : 3.137 dan perempuan : 3.175.

Desa Kecepit terletak di ketinggian kurang lebih 750 m dari permukaan laut. Jenis tanahnya kering dan kontur tanah berbukit ditambah dengan minimnya irigasi sehingga sebagian besar penduduknya bekerja

⁴⁷ Dokumentasi Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, diambil pada 1 April 2022 pukul 10.38 WIB.

mengelola ladang perkebunan dengan jenis tanaman hortikultura yang di tumpang sari dengan berbagai tanaman perkebunan dan tanaman hutan, seperti : mrica, kopi, kapulaga, singkong, pisang, duku, albasia, dan lain-lain, menjadi hasil bumi andalan.⁴⁸

2. Demografi Desa Kecepat

Desa Kecepat ditempati oleh sekitar 1780 Kepala Keluarga (KK).

Adapun rincian sebagai berikut :

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Indikator	Total
1.	Jumlah Penduduk	6.312
2.	Jumlah Laki-Laki	3.137
3.	Jumlah Perempuan	3.175
4.	Jumlah KK	2.009

Dalam menunjang kemajuan Desa Kecepat, pendidikan merupakan salah satu faktor pentingnya.⁴⁹ Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Kecepat, pemerintah desa melakukan upaya baik dari segi fisik maupun non fisik seperti yang tercantum dalam APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) tahun 2022. Dari hasil wawancara dan observasi kami. Dapat disimpulkan bahwa beberapa probelm pendidikan Desa Kecepat adalah sebagai berikut :

1. Faktor anak yang tidak/enggan bersekolah

⁴⁸ Dokumentasi Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, diambil pada 1 April 2022 pukul 10.50 WIB.

⁴⁹ Dokumentasi Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, diambil pada saat 30 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

2. Faktor ekonomi dan keluarga yang menghambat jalannya pendidikan anak.

Dari Problem tersebut kebanyakan masyarakat di Desa Kecepit bekerja sebagai petani dengan meneruskan sawah atau kebun milik keluarga dan menjadi buruh petani serta anak putus sekolah dan lebih memilih merantau ke luar kota.⁵⁰

Lembaga Pendidikan :

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Lembaga Pendidikan Agama	9
2.	Perpustakaan Desa/Kelurahan	1
3.	PIAUD	1
4.	TK	1
5.	SD/MI	3
6.	SMP/MTS	1

Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	8
2.	Mushola/Langgar	9

B. Relasi Ayah dan Anak Tiri Dalam Keluarga di Desa Kecepit

Relasi merupakan hubungan antara sesama, dan relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.⁵¹

⁵⁰ Dokumentasi Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, diambil pada saat 30 April 2022 Pukul 09.45 WIB.

⁵¹Kresna, "Pengertian Relasi Sosial", [https:// konsultasi skripsi.com/2019/11/27/pengertian-relasi-sosial-skripsi-dan-tesis/](https://konsultasi.skripsi.com/2019/11/27/pengertian-relasi-sosial-skripsi-dan-tesis/) , diakses pada 29 Mei 2022 pukul 15.08 WIB.

Ayah tiri merupakan orang asing yang hadir dalam kehidupan anak tiri. Ayah tiri harus lebih mendekatkan diri kepada anak tiri untuk menyesuaikan diri. Agar terjadinya interaksi antara ayah tiri dan anak tiri, maka harus terjadi dua hal, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.⁵²

Komunikasi yang baik akan membentuk relasi yang baik pula. Di Desa Kecepat, meskipun ayah tiri jarang di rumah karena harus bekerja di luar kota, atau ada yang bekerja dari pagi hingga malam, yang menyebabkan ia jarang bertemu dengan anak tirinya namun hubungan yang terjadi diantara mereka tetap baik dan harmonis. Hal ini terjadi karena ayah tiri lebih mengutamakan komunikasi yang baik dan saling memberi pengertian dan pemahaman.

Seperti yang dikatakan bapak Edi Setiono bahwa dirinya yang jarang di rumah karena harus bekerja di luar kota. Sikap anaknya yang cenderung cuek dan canggung, membuat bapak Edi kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung. Namun, dengan begitu bukan berarti hubungan mereka tidak baik, justru hubungan mereka baik dan tetap harmonis, karena satu sama lain saling mengakui, dan menganggap seperti ayah kandungnya.

“Hubungan saya saya dengan Liana (anak tiri) baik mba, meskipun Liana anaknya pendiam, masih canggung dengan saya sampai sekarang, jarang ngobrol dengan saya karena saya juga di Malang untuk bekerja, tapi anaknya manut.”⁵³

Dikatakan pula oleh Liana anak tiri dari bapak Edi Setiono bahwa dirinya merasa memiliki hubungan yang baik dengan ayah tirinya :

“Hubungan saya baik mba, tapi saya pemalu dan merasa canggung sampai sekarang dengan ayah tiri saya, jarang ngobrol kalo ketemu, tapi

⁵² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 2019). hlm. 195.

⁵³ Wawancara dengan Edi Setiono, salah satu ayah tiri di Desa Kecepat, tanggal, 23 Mei 2022, pukul 14.00 WIB.

kalau bapak sedang bekerja, sering menelfon untuk menanyakan kabar saya, mengenai sifatnya, bapak orangnya baik, perhatian”⁵⁴

Supaya komunikasi terjalin dengan baik maka ayah tiri dan anak tiri harus mengetahui beberapa cara berinteraksi yang baik, yaitu ia harus menjadi pendengar yang baik, berperilaku sopan, menjadi orang yang baik, saling menghargai, saling mengerti dan saling memaafkan ketika ada yang berbuat salah.

Relevan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Misroj dan bapak Subagyo. Mereka saling memberi perhatian kepada anak-anak tirinya.

”Saya selalu menjaga komunikasi dengan anak-anak saya, selalu memberikan perhatian agar anak-anak saya merasa nyaman dengan saya, saya tidak begitu memperdulikan omongan-omongan orang lain mengenai asumsi tentang ayah tiri yang tidak baik, yang terpenting saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya dan keluarga saya.”⁵⁵

“Saya selalu menjaga perasaan anak-anak saya dan istri saya, baik ke anak tiri saya (aidil dan adiknya), dan anak kandung saya yang tinggal dengan ibu kandungnya, komunikasi yang kami jalani lancar, selalu menjadi pendengar yang baik ketika anak-anak membutuhkan saya.”⁵⁶

Dikatakan pula oleh anak tiri dari bapak Misroj dan bapak Subagyo tentang hubungannya maupun komunikasinya dengan ayah tiri mereka.

“Hubungannya baik mba, selayaknya hubungan anak dengan ayah kandungnya, dulu saya langsung dekat dengan bapak tiri saya, karena dulu saya ditinggal meninggal oleh bapak kandung saya, bapak dulu mendekati saya terlebih dahulu baru mendekati ibu saya. Komunikasinya juga lancar, karena setiap hari saya bersama dengan bapak, kalau saya pulang telat ke rumah juga di cariin, saling memberi perhatian”⁵⁷

⁵⁴ Wawancara dengan Liana, salah satu anak tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 14.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Misroj, salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 15.30 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Subagyo, salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Bayu, salah satu anak tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 15.30 WIB.

“Saya hubungannya baik mba, bapak tidak pernah membeda-bedakan anak kandung dan anak tirinya, saya sejak kecil dengan bapak tiri saya, karena dari umur 2 atau 3 tahun saya sudah ditinggal meninggal oleh bapak kandung saya, bapak baik, kalau ada apa-apa sudah tidak ada rasa canggung untuk minta tolong ke bapak tiri saya ”⁵⁸

Selain itu, ayah tiri yang memiliki anak kandung dari pernikahan sebelumnya, juga harus tetap adil, membagi waktu serta memberikan perhatian yang sama agar tidak terjadi kecemburuan. Di sisi lain, ayah tiri yang memiliki anak kandung dari istri yang sekarang atau ibu dari anak tirinya, juga harus tetap bersikap adil.

Hal tersebut juga kembali diterapkan oleh bapak Subagyo yang memiliki anak kandung dari pernikahan sebelumnya, dia harus membagi waktu untuk bertemu dengan anak kandungnya.

“Saya memiliki 1 anak laki-laki dari pernikahan sebelumnya, sebisa mungkin saya membagi waktu saya secara adil, kadang saya ajak ke rumah saya, supaya lebih dekat dengan saudara-saudara tirinya.”⁵⁹

Di sisi lain, ayah tiri tetap memberikan kebebasan anak tiri untuk bertemu dengan ayah kandungnya yang masih hidup, karena bagaimanapun anak tersebut masih berhak menerima kasih sayang dari seorang ayah kandung. Menjadi ayah tiri yang baik dengan tidak berusaha mengambil alih posisi ayah kandungnya.

Hal tersebut yang diterapkan oleh bapak Jumarno, yang mana ayah kandung dari anak tirinya (Fabian) masih hidup, dan rumahnya juga tidak begitu jauh dengan rumah mereka, bahkan bapak Jumarno memberikan pintu selebar-

⁵⁸ Wawancara dengan Aidil, salah satu anak tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 14.00 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Subagyo, salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

lebarnya ketika ayah kandung Fabian datang ke rumah untuk mengunjungi Fabian.

“Saya tidak membatasi pertemuan Fabian dengan ayah kandungnya mba, karena bagaimanapun juga Fabian juga membutuhkan kasih sayang dari ayah kandungnya, tidak ada yang namanya orang tua tiri, jadi saya tidak membatasi mereka, kalau ayahnya mau main ke sini ya saya sambut dengan baik, kalau sudah lama ngga ketemu saya suruh Fabian untuk main ke tempat ayah kandungnya”⁶⁰

Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab. Ayah tiri juga harus mengutamakan kebutuhan keluarga, dengan bekerja keras dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk seluruh anggota keluarga. Karena ayah yang bertanggung jawab merupakan langkah awal untuk membina ketahanan keluarga.

Hal tersebut diterapkan oleh bapak-bapak yang bertatus sebagai ayah tiri, dalam mewujudkan atau menjaga ketahanan keluarga salah satunya adalah dengan meningkatkan tingkat perekonomian keluarga. Dengan cara bekerja keras dan selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai contoh yang dikatakan oleh bapak Kusno, bapak Andi dan bapak Marwoto :

“Dalam mewujudkan ketahanan keluarga saya, salah satunya dengan saya bekerja keras, selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak-anak saya, meskipun bukan anak kandung saya.”⁶¹

“Saya bekerja, pulanginya satu minggu sekali, sebisa mungkin saya selalu berusaha untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan keluarga.”⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan Jumarno, salah satu ayah tiri di Desa Kecepat, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 17.30 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Kusno, salah satu ayah tiri di Desa Kecepat, pada tanggal 26 Mei 2022, pukul 09.00 WIB.

⁶² Wawancara dengan Andi, salah satu ayah tiri di Desa Kecepat, pada tanggal 27 Mei 2022, pukul 10.00 WIB.

“Dalam mewujudkan ketahanan keluarga, saya selalu berusaha untuk bekerja keras untuk keluarga, selain itu juga saya selalu mengajarkan agar keluarga saya selalu bersyukur atas rezeki yang didapat.”⁶³

Selain pendapat dari ayah dan anak tiri, tanggapan dari istri atau ibu dari anak merupakan pendukung untuk memvalidkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh ayah dan anak tiri. Sebagai contoh pendapat dari Ibu Turyati dan Ibu Fatimah mengenai hubungan antara ayah dan anak tirinya serta bagaimana sifat keseharian dari sang suami :

“Bapak itu baik banget mba, orangnya menerima saya apa adanya, saya sekarang berumur 54 tahun sedangkan suami saya 30 tahun bahkan dengan anak saya yang pertama lebih tua anak saya 2 tahun , waktu itu saya tidak percaya dengan keseriusan suami saya, tapi lama-lama beliau membuktikan bahwa dia bisa menyayangi anak-anak saya, dan cucu saya, walaupun sampai sekarang beliau belum dikaruniai anak, tapi beliau tetap menyayangi anak-anak saya seperti anak kandungnya, hubungannya baik semua mba, saling memberi perhatian, dengan anak saya yang terakhir (Bayu) malah dekat banget karena sering di ajak ke tempat kerjanya”⁶⁴

“Hubungannya baik mba antara Fabian dan bapak tirinya, bapak juga tidak menghalangi Fabian untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Sifatnya memang kadang galak, tapi sebenarnya perhatian, seperti menyuruhnya sholat dan belajar, itu kan demi kebaikan Fabian juga, kalau main kelamaan ya sering ditanyain. Fabian kalau minta apa-apa belum berani secara langsung minta ke bapak, lebih ke saya si mba, mungkin malu atau gimana”⁶⁵

Berikut ini adalah tabel relasi ayah tiri dengan anak tiri di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh peneliti.

⁶³ Wawancara dengan Marwoto, salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Turyati, istri dari salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 23 Mei 2022, pukul 15.30 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Fatimah, istri dari salah satu ayah tiri di Desa Kecepit, pada tanggal 23 Mei 2022, 17.30 WIB.

Tabel 1

Relasi ayah tiri dan anak tiri di Desa Kecepit Kecamatan Punggelan

Kabupaten Banjarnegara

No	Nama	Relasi/Hubungan
1.	Edi Setiono	Hubungannya baik, walaupun anak tiri sampai sekarang masih canggung tetapi hubungannya tetap dekat karena tetap dianggapnya sebagai anak kandung, dan anak tiri menganggapnya sebagai ayah kandungnya.
2.	Misroj	Hubungannya sangat baik dan sangat dekat karena sudah dianggapnya sebagai anak kandung sendiri, saling memberi perhatian.
3.	Jumarno	Hubungannya baik, tidak pernah membedakan anak kandung ataupun anak tiri, tidak membatasi anak kandung bertemu dengan ayah kandungnya.
4.	Subagyo	Hubungannya baik, tidak pernah dianggap anak tiri, memperlakukan sama dengan anak kandung ataupun anak tirinya.
5.	Kusno	Hubungannya baik memperlakukan selayaknya anak kandung. Membebaskan anak tetapi masih dalam pengawasannya dan ibunya.
6.	Andi	Hubungannya baik, dianggap seperti anak kandung sendiri, tidak pernah membedakan anak-anaknya.
7.	Marwoto	Baik, menganggapnya seperti anak kandung sendiri.

Komunikasi yang dilakukan oleh ayah dan anak tiri di Desa Kecepat, maka bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel II

Mengenai komunikasi dan konflik dengan anak tiri

No	Nama	Komunikasi	Konflik	Mengatasi Konflik
1.	Edi Setiono	Komunikasi dimulai dari ayahnya karena anaknya canggung. Komunikasi sering lewat telepon karena ayah merantau.	Tidak ada konflik	Dibicarakan baik-baik.
2.	Misroj	Komunikasi lancar karena setiap hari pergi bersama untuk bekerja.	Tidak ada konflik	Dibicarakan dengan baik-baik.
3.	Jumarno	Komunikasi dimuali dari ayahnya karena anaknya sedikit cuek.	Kadang susah disuruh sholat.	Dinasihati baik-baik. Kadang sedikit tegas.
4.	Subagyo	Komunikasi mengalir secara bergantian.	Tidak ada konflik.	Dinasihati baik-baik.
5.	Kusno	Komunikasi dimulai dari ayah. Komunikasinya baik.	Tidak ada konflik.	Memilih untuk diam, tapi nanti diselesaikan baik-baik.
6.	Andi	Komunikasi dimulai dari ayahnya. Komunikasi	Tidak ada konflik.	Diselesaikan baik-baik, saling memaafkan.

		baik dan lancar.		
7.	Marwoto	Komunikasi diawali oleh ayahnya. Komunikasinya baik.	Tidak ada konflik	Dibicarakan baik-baik.

Dalam mewujudkan ketahanan keluarga, yang dilakukan oleh ayah tiri dalam keluarga, bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel III

Upaya mewujudkan ketahanan keluarga

No.	Nama	Upaya
1.	Edi Setiono	Tidak membeda-bedakan anak, selalu komunikasi, bekerja keras agar memenuhi kebutuhan keluarga.
2.	Misroj	Selalu menjaga komunikasi, memberikan perhatian kepada anak-anaknya, bekerja keras untuk menghidupi keluarga.
3.	Jumarno	Komunikasi yang lancar, tidak membeda-bedakan anak, tidak membatasi anak tiri untuk bertemu ayah kandungnya, selalu menjaga ibadah.
4.	Subagyo	Berusaha untuk menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga, komunikasi yang lancar, selalu bersyukur, membagi waktu dengan anak kandungnya, selalu adil kepada anak-anaknya
5.	Kusno	Membangun komunikasi yang lancar, mengutamakan ibadah, memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan keluarga.
6.	Andi	Saling mengerti anggota keluarga, ketika ada permasalahan diselesaikan baik-baik, menyadari kesalahan masing-masing.
7.	Marwoto	Berusaha menjaga keluarganya, bekerja keras, mengutamakan ibadah dan selalu bersyukur.

C. Relasi Ayah Tiri Dan Anak Tiri Dalam Upaya Membentuk Ketahanan Keluarga

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan dipaparkan di atas tentang relasi ayah dan anak tiri, maka selanjutnya adalah menganalisis hasil tersebut untuk mendapatkan bagaimana upaya ayah tiri dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecakapan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, antara lain, pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental hidup secara mandiri. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin.⁶⁶

Membangun ketahanan keluarga tentunya tidak semudah yang dibayangkan, terlebih bagi seorang yang memiliki anak tiri, yang disisi lain juga memiliki anak kandung dari pernikahan sebelumnya. Seorang ayah tiri harus bisa membagi untuk anak tirinya maupun anak kandungnya dengan adil, namun tetap mengutamakan kebutuhan, adil dalam artian tidak menyamaratakan semuanya, tetapi memberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak-anaknya.

⁶⁶ Isnu Harjo, dkk. "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No 2. 2021, hlm 3.

Tentunya kasih sayang, perhatian maupun nafkah juga harus diberikannya secara adil.⁶⁷

Di dalam Islam memang tidak mengatur kewajiban ayah tiri untuk memberikan nafkah untuk anak tirinya, namun ayah tiri di Desa Kecepat memilih untuk realistis dalam kehidupan, bahwa dia juga berhak dan memiliki keharusan untuk ikut serta memberikan nafkah untuk anak tirinya meskipun ada anak yang ayah kandungnya masih ada atau masih hidup, terlebih ketika ayah kandung dari anak tirinya sudah meninggal, maka ayah tiri memiliki rasa yang lebih untuk memberikan nafkah dan perhatian kepada anak tirinya.

Mengenai komunikasi, ayah tiri selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dengan baik dan lancar, meskipun ada yang terhalang jarak karena harus bekerja di luar kota sehingga waktu untuk bercakap-cakap berkurang, namun ayah tiri selalu berusaha untuk menjaga komunikasi melalui telepon. Beberapa anak yang tinggal dengan ayah tirinya ada yang masih canggung meskipun pernikahan orang tuanya tersebut sudah lama, ini dikarenakan anak tiri tersebut perempuan yang sekarang sudah menginjak remaja, dan lebih memilih untuk sering di kamar, tetapi hal tersebut bukan menjadi tanda hubungannya tidak baik, namun karena karakter seorang anak memang berbeda-beda.

Mengenai konflik, sejumlah ayah dan anak tiri yang tinggal bersama dalam satu rumah, tidak memiliki konflik yang besar, hanya ada kesalah pahaman, yang ketika dibicarakan baik-baik maka akan kembali membaik hubungannya. Mereka mengatakan bahwa ketika ada konflik atau mulai terjadi kesalahpahaman,

⁶⁷ Ani Ferial, *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 33.

maka langsung dibicarakan secara kekeluargaan, meskipun ada yang lebih memilih untuk diam terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan agar menjaga ketahanan sosial-psikologis yang termasuk dalam salah satu indikator ketahanan keluarga.

Selain hubungan antara keluarga, ayah tiri juga berkewajiban memberikan arahan yang baik terkait hubungannya dengan masyarakat sekitar. Memberikan pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial, mengutamakan toleransi, serta membangun hubungan, komunikasi yang baik dengan keluarga besar, seperti halnya ketika Hari Raya tiba, mengajak anggota keluarga mengunjungi sanak saudara menjalin silaturahmi dengan keluarga besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga di Desa Kecepat memiliki ketahanan sosial-budaya yang baik.

Ayah tiri bertanggung jawab terhadap pendidikan anak tirinya serta mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak tirinya, begitu juga sebaliknya. Anak tiri tetap harus menghormati ayah tirinya dan berikap sopan, hal ini karena ketika anak tiri berbuat baik kepada ayah tirinya menandakan bahwa anak tersebut juga menghormati pilihan dari ibu kandungnya. Maka dari itu, sebagai seorang ayah tiri yang baik kepada anak tirinya yang memang setiap anak memiliki karakter yang berbeda, maka perlu dididik dengan penuh kesabaran. Membagi waktu untuk berkumpul dengan anak-anak, pembagian tugas dalam rumah tangga contohnya suami istri saling membaantu pekerjaan dalam rumah tangga, serta menjalankan peran yang baik dalam keluarga, maka keluarga tersebut sudah memenuhi salah satu indikator ketahanan keluarga yaitu kemitraan gender.

Ayah tiri di Desa Kecepit memiliki kesadaran penuh untuk selalu menyayangi anak tirinya dengan tulus, mereka dianggap seperti anak kandungnya sendiri, karena anak yang kini tinggal dengannya adalah anak yang sah secara legalitas atau anak kandung dari istrinya, maka ayah tiri merasa memiliki anak tersebut dan merasa mempunyai kewajiban untuk menjaganya.

Keadaan keluarga yang solid, sejahtera dan maju, serta memiliki dasar keagamaan yang kokoh mereka akan mampu menghadapi segala bentuk godaan maupun serangan dari luar yang berpotensi merusak ketahanan keluarga.⁶⁸ Hal ini ditandai dengan setiap keluarga tidak begitu memperdulikan omongan-omongan dari orang lain mengenai asumsi tentang ayah tiri yang tidak baik, bahkan ada suami istri yang memiliki perbedaan umur yang sangat jauh yakni 22 tahun lebih muda dari istrinya, bahkan dengan anak tirinya yang pertama hanya terpaut umur 2 tahun, namun ini bukan menjadi masalah besar untuk ayah tiri, justru dia membuktikan bahwa dia bisa bertanggung jawab, yang berarti bukan hanya menerima istrinya, tetapi juga bisa menyayangi anak-anaknya dengan tulus, serta memberikan arahan-arahan yang baik untuk anak-anaknya dan keluarganya.

Dari paparan gambaran mengenai relasi ayah tiri dan anak tiri dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga, maka penulis menyusun data terkait bagaima cara atau upaya yang dilakukan oleh ayah tiri dalam menjaga hubungan yang baik di dalam keluarga tersebut sebagai berikut.

⁶⁸ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cemadikawan Muda, 2016), hlm 1.

Tabel IV

Cara Menjaga Hubungan Baik dengan Keluarga

No.	Nama	Cara Menjaga Hubungan
1.	Edi Setiono	Komunikasi dilakukan dengan baik meskipun terhalang jarak karena pekerjaan.
2.	Misroj	Memperlakukan anak-anak tirinya dengan baik, memberikan perhatian, membantu pekerjaan dalam rumah tangga.
3.	Jumarno	Komunikasi, memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, memperlakukan anak dengan adil.
4.	Subagyo	Menjaga perasaan anggota keluarga, selalu bersyukur, komunikasi, dan berbuat adil kepada anak-anaknya.
5.	Kusno	Memberikan pengetahuan agama dan hal-hal baik, komunikasi, dan memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga.
6.	Andi	Saling mengerti, komunikasi, dan bekerja keras untuk keluarga.
7.	Marwoto	Komunikasi, saling menghargai dan menjaga keluarga.

Mengenai pemahaman tentang ketahanan keluarga yang diciptakan oleh masing-masing keluarga maka bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel V

Pemahaman tentang Ketahanan Keluarga

No.	Nama	Ketahanan Keluarga
1.	Edi Setiono	Keluarga yang akur, damai.
2.	Misroj	Keluarga yang busa menjaga komunikasi, memberikan yang terbaik untuk keluarga.

3.	Jumarno	Keluarga yang damai, tercukupi, dan bisa menjaga ibadah dalam keluarga.
4.	Subagyo	Keluarga yang harmonis, saling menghargai dan selalu bersyukur.
5.	Kusno	Keluarga yang mengutamakan ibadah, kebutuhan tercukupi dan bisa adil kepada anak-anak.
6.	Andi	Keluarga yang tercukupi, akur, dan saling mengerti dan mudah memaafkan.
7.	Marwoto	Keluarga yang tentram, damai dan bisa saling menghargai dan menjaga satu sama lain.

Dari paparan data di atas maka dapat digarisbawahi mengenai relasi dari ayah tiri dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga yaitu bahwa hubungan ayah tiri dan anak tiri yang baik dan tidak pernah terjadi konflik atau masalah yang besar. Semua anak tiri dididik dengan cara tidak membeda-bedakan anak tiri maupun anak kandung, memberikan perhatian, diajarkan pengetahuan tentang ibadah dan agama, komunikasi yang lancar dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Dapat dilihat dari lama pernikahan, rata-rata sudah menginjak waktu lebih dari 5 tahun bahkan 13 tahun meskipun ada yang baru sekitar 2 tahun, ini menandakan bahwa tidak semua ayah tiri berlaku tidak baik, yang artinya ayah tiri bisa memberikan apa yang selayaknya seorang ayah berikan kepada anak-anaknya dan keluarganya. Dari upaya ayah tiri di Desa Kecepit memberikan pengaruh yang baik untuk keluarga, bisa dilihat dari cara mendidik anak-anaknya dan cara merawat keluarganya sehingga tercipta hubungan yang baik dan bisa mewujudkan ketahanan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang menjadi kajian peneliti dalam bab sebelumnya perihal relasi ayah dan anak tiri dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan ayah tiri dan anak tiri yang terjadi, terdapat relasi yang baik, hal ini terjadi karena ayah tiri lebih mengutamakan komunikasi yang baik dan saling memberi pengertian dan pemahaman. Jadi tidak semua ayah tiri berlaku tidak baik, artinya ayah tiri juga bisa memberikan apa yang selayaknya ayah berikan kepada anak-anaknya dan keluarganya. Ayah tiri di Desa Kecepit memberikan pengaruh yang baik untuk keluarga, bisa dilihat dari cara mendidik anak-anaknya dan cara merawat keluarganya agar tercipta hubungan yang baik dan bisa mewujudkan ketahanan keluarga.
2. Adanya relasi atau hubungan yang baik sudah memenuhi indikator-indikator dalam mewujudkan ketahanan keluarga seperti ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologis, ketahanan sosial budaya, kemitraan gender, dan ketahanan ekonomi. Semua anak tiri dididik dengan cara tidak dibedakan antara anak tiri maupun anak kandung, memberikan perhatian, terlihat dari pendidikan anak terjamin, secara legalitas sudah tercatat di kartu keluarga, diajarkan pengetahuan tentang ibadah dan agama, komunikasi yang lancar, serta memiliki tempat tinggal yang nyaman dan

terpenuhinya kebutuhan keluarga.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan dari penilaian terkait relasi ayah dan anak tiri dalam mewujudkan ketahanan keluarga, penulis merekomendasikan beberapa saran yaitu :

1. Pandangan mengenai posisi ayah tiri dalam keluarga tidak selalu memberikan pengaruh negatif dalam keluarga, sebagai pemimpin dalam rumah tangga, seorang ayah pasti akan memberikan yang terbaik untuk mempertahankan ketahanan keluarganya, oleh karena itu jangan sampai pandangan mengenai ayah tiri selalu berlaku tidak baik di masyarakat selalu distigmakan.
2. Penelitian ini memerlukan penelitian yang lebih komprehensif terutama mengenai relasi hubungan dalam mewujudkan ketahanan keluarga dalam pandangan Hukum Islam. Karena peneliti sadar bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Riyanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Andiani, Fitri, dan Citra Nadia Sari. "Gambaran Intimate Relationship Dan Highly Interdependet Relationship Remaja Terhadap Ayah Tiri". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 7, no. 2, 2018.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Syarifuddin. *Metode Penelitian*. Cet ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Cahyaningtyas, Anisah, dkk. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Dahlan, Djamaludin Arra'uf bin. *Aturan Pernikahan Dalam Islam*. Jakarta: JAL Publising, 2011.
- Dharma, Agustian Danan Suka. "Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang Untuk Melakukan Perbuatan Hukum Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia". *Jurnal Reprtium*, Vol. II, no. 2, 2015.
- Fauzy, Akhmad. *Metode Sampling*. Tangerang: Universitas Terbuka. 2019.
- Genis, Chintiya. "Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis". *Kampus Bina Widya*, Pekanbaru. JOM FSIP Vol. 6. Edisi 1 Januari-Juni 2019.
- Halison. "Perlakuan Ayah Tiri Terhadap Anak Tiri (Kasus: Anak yang Tinggal Dengan Ayah Tiri di Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Batang Hari Kabupaten Solok Selatan)". *Artikel*. Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2017.
- Kurniawan, Endra (ed). "*Pria 61 Tahun di Serang Hamili Anak Tiri, Kejahatan Terbongkar Saat Korban Tak Nafsu Makan*". <https://www.tribunnews.com/regional/2021/10/19/pria-61-tahun-di-serang-hamili-anak-tiri-kejahatan-terbongkar-saat-korban-tak-nafsu-makan>. Diakses pada 7 Desember 2021.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Meadows, Peter. *Menjadi Ayah yang Efektif*. Yogyakarta: Dolphin Books. 2006
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2009.

Muhtar, Ahmad. "Relasi Ayah Dengan Anak Tiri Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)". *Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018).

Nadhiro, Choirun."Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri (Studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)". *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2016.

Nurihsan, Juntika, dan Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet ke-2. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Nursatria, Amriza. "Ayah Cabuli Anak Tiri Selama 2 Tahun Terjadi di Ogan Ilir, Pelaku Hampir Diamuk Masa". <https://regional.kompas.com/read/2021/10/18/114155378/ayah-cabuli-anak-tiri-selama-2-tahun-terjadi-di-ogan-ilir-pelaku-hampir?page=all>. Diakses pada 7 Desember 2021.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Prinst, Darwan. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003.

Rizal. "Gempar! Renggut Nyawa Seorang Anak, Ayah Tiri Diamuk Warga Di Sidoarjo". <https://akuratnews.com/gempar-renggut-nyawa-seorang-anak-ayah-tiri-diamuk-warga-di-sidoarjo/>. Diakses pada 7 Desember 2021.

Sabreni, Yusi. "Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis : Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai)". *Thesis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019.

Salim, Bin Yahya Bin Qibas, *Haruskah Berbakti Kepada Bapak Tiri?*. Youtube: Jakarta Mengaji. 25 Agustus 2021. <https://youtu.be/I6i5qR7dKSk>.

Samsurizal. *Pernikahan Menurut Islam (Suatu Tinjauan Prinsip)*. Bandung: CV. Adanu Abimata, 2020.

Sari, Citra Nadia dan Fitri Andini. "Gambaran Intimate Relationship dan Highly Interdependent Relationships Remaja Terhadap Ayah Tiri". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 7, pp 1-16, 2018.

Sari, Indah Perwita, "Pemeliharaan Anak Tiri Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi di Desa Kota Karang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)", *Thesis*. Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. 2021.

Sochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rienaka Cipta, 1998.

Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2008.

